

Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus Pada SDN 1 Jaya Aceh Jaya)

Samsuar

Magister PAI Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: 191003020@student.ar-raniry.ac.id

Hasan Basri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: hasan.basri@ar-raniry.ac.id

T. Zulkhairi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Email: tzulkhairi@ar-raniry.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 1 Jaya Aceh Jaya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan pembelajaran di kelas dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran PAI sebagai informan penelitian. Data dianalisis secara deskriptif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 1 Jaya Aceh Jaya dilakukan guru pendidikan agama Islam di dalam kelas melalui materi pelajaran. Karakter yang dihasilkan melalui penguatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi karakter religius, jujur, mandiri, kreatif dan tanggung jawab.

Kata Kunci: *Implementasi, PPK, pembelajaran PAI, karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia telah dimulai sejak tahun 2010, dengan adanya Rencana Aksi Nasional (RAN) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Pendidikan Karakter bertujuan untuk mengembangkan delapan belas (18) nilai di lembaga pendidikan formal di seluruh Indonesia meliputi; nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tau, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab (Tim PPK Kemendikbud, 2017).

Perbaikan karakter masih menjadi topik yang hangat untuk diperbincangkan di kalangan instansi pendidikan terutama pada siswa sekolah dasar. Diperlukan peran berbagai pihak untuk memperbaikinya terutama melalui pengajaran-pengajaran pendidikan agama Islam yang ada di sekolah. Begitu pentingnya pendidikan karakter sehingga Presiden Republik Indonesia mulai mengarahkan perhatian untuk membentuk tim PPK yang akan menjalankan dan memantau proses penguatan pendidikan karakter di semua jenjang Pendidikan (Tim PPK Kemendikbud, 2017). Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan berkualitas adalah pendidikan

yang dapat membentuk seseorang yang beradab sehingga menjadikan kehidupan sosial yang berakhlak. Menurut UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Muhaimin, 2011).

Tujuan pendidikan nasional, tidak hanya pada upaya penguasaan kognitif oleh peserta didik, namun harus diimbangi dengan penguatan pembentukan karakter. Penguatan pembentukan karakter tersebut mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga menjadikan anak didik sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Salah satu mata pelajaran yang dapat mendukung implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam, terdapat nilai-nilai Islami yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengatur kehidupan umatnya mulai dari hal terkecil hingga hal-hal yang besar. Semua aspek dalam Pendidikan Agama Islam memuat nilai di dalamnya. Namun Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran belum sepenuhnya mampu merubah sikap siswa secara praktikal. Pendidikan Agama Islam yang terjadi di dalam kelas terkesan bersifat doktrin, hanya menyampaikan materi tanpa adanya nilai di dalamnya. Peserta didik hanya hafal adab bertetangga, persoalan ibadah dan banyak nilai karakter lain tanpa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentu belum mencerminkan tujuan dari Pendidikan Agama Islam yaitu proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupannya yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (Aat Syafaat, (2008). Kondisi ini semakin diperkuat dengan banyaknya ditemukan dalam kajian awal bahwa siswa-siswa SDN 1 Jaya Aceh Jaya yang masih berperilaku kurang baik seperti kurang sopan santun, tidak disiplin dan tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri dan lingkungan seperti buang sampah sembarangan dan tidak menjaga fasilitas sekolah dengan baik. Beberapa hal di atas yang kemudian disadari oleh SD 1 Jaya Kabupaten Aceh Jaya untuk diubah dengan melakukan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang terjadi berbagai kalangan, termasuk anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya atau maraknya angka kekerasan anak-anak dan anak, kejahatan terhadap teman, kebiasaan menyontek. Pencurian, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Perilaku anak di sekolah juga diwarnai dengan gemar menyontek, kebiasaan bullying, dan tawuran. Salah satu cara alternatif untuk mengatasi semua persoalan ini adalah melalui penguatan kembali pendidikan karakter kepada peserta didik melalui Pendidikan Agama. Seorang guru harus mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya. Ketika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan perlu diimplementasikan pendidikan karakter pada setiap momen dalam pembelajaran. Melihat pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam pada siswa, maka fokus penelitian ini mengkaji tentang “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Jaya Kabupaten Jaya”.

METODE

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti suatu kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Baroswi & Suwandi, 2008). Dalam penelitian ini yang hendak dilihat adalah berkaitan dengan implementasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SDN 1 Jaya Kabupaten Jaya. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah SDN 1 Jaya Kabupaten Jaya dan guru mata pelajaran PAI.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi kegiatan pembelajaran guru.

3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analisis terhadap data yang bersifat kualitatif dari penelitian ini untuk mengkaji atau mendeskripsikan dan menganalisis dengan nalar kritis (Moleong, 2015; Mukhtar, 2013). Metode deskriptif ini digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Langkah analisis data penelitian dilakukan dengan mengikut teori Miles dan Huberman. Terdapat tiga langkah dalam proses analisis yang dilakukan, yaitu; 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) penarikan kesimpulan serta melakukan verifikasi data dengan triangulasi (Miles & Huberman, 1992; Lailatussaadah, et.al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi penguatan Pendidikan karakter (PPK) dalam pembelajaran di dalam kelas dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran PAI di SDN 1 Jaya Kabupaten Jaya melalui beberapa tahapan. Adapun tahapannya adalah perencanaan PPK dan pengelolaan kelas PPK.

1. Perencanaan PPK

Perencanaan pembelajaran sangat diperlukan untuk menentukan hal-hal yang perlu dilakukan dalam proses pembelajaran. Tugas guru adalah menyusun tujuan pembelajaran, menentukan materi pembelajaran yang diberikan dalam pertemuan tersebut, merancang strategi instruksional yang akan digunakan di kelas, menentukan media yang akan membantu kelancaran proses mengajar, dan mempersiapkan evaluasi keberhasilan belajar (Darman, 2020; Hanum, 2017; Faridah, 2019). Maka Implementasi pendidikan karakter dimulai dari kegiatan merencanakan pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan dibuat setiap memasuki awal Tahun Pelajaran. Setiap pendidik menyusun Program Tahunan, Program Semester, menyusun Silabus yang disertai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam RPP tersebutlah tercantum setiap nilai-nilai karakter utama yang akan dibentuk atau ditargetkan

terwujud dalam sikap keseharian siswa. Nilai-nilai karakter ini dapat berbeda-beda sesuai dengan muatan materi pembelajaran.

Hasil penelitian pada perencanaan implementasi PPK di SD Negeri 1 Jaya Aceh Jaya bahwa tidak ada kriteria khusus. Berikut cuplikan wawancara dengan Kepala SD Negeri 1 Jaya berikut ini:

“...Kebijakan khusus menyangkut PPK dalam perencanaan pembelajaran sejauh ini belum ada, namun kami selalu mengintruksikan pada semua guru untuk mengikuti panduan yang ada terutama menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan yaitu K-13, tentu menyangkut dengan PPK ini kami menyerahkan sepenuhnya pada guru untuk merencanakan pembelajaran sebaik mungkin agar mampu memperbaiki karakter siswa...” (Kepsek).

Dari pernyataan kepala sekolah di atas dapat dipahami bahwa sejauh ini belum ada ketentuan khusus dalam perencanaan pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan PPK. Namun demikian K-13 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan dengan memiliki kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan dan keahlian secara seimbang. Pada jenjang sekolah dasar, kompetensi sikap menjadi prioritas (Lailatussaadah, et. al., 2019). Pernyataan kepala sekolah di atas juga mengindikasikan bahwa sekolah dalam hal ini menyerahkan arah penguatan pendidikan karakter sepenuhnya pada guru dan mengandalkan kreativitas para guru pengampu pembelajaran di kelas. Maka guru diwajibkan untuk merencanakan ketermuatan PPK dalam perencanaan pembelajaran. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 1 Jaya sebagaimana cuplikan berikut

“...Kemudian menyangkut dengan pelaksanaan PPK di sini tentu guru diwajibkan untuk membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu, seperti silabus dan RPP sebelum mulai melaksanakan pembelajaran, tentu di dalamnya memuat berbagai kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan pelaksanaan PPK...” (Kepsek).

Terkait dengan hal ini, guru mata pelajaran PAI memberi respon yang sama. Dalam wawancara beliau mengemukakan::

“...Perancangan RPP sekarang mengikuti arahan Dinas yang biasa kami dapatkan dalam berbagai pelatihan dan kegiatankegiatan yaitu mengarah pada karakter, karena memang persoalan moral atau karakter menjadi perhatian semua pihak pada siswa sekarang ini. Selain itu, Kur-13 yang sudah kami terapkan juga mengarahkan sistem pembelajaran ke arah pengembangan karakter siswa...” (Guru-MN).

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat dianalisis bahwa proses pelaksanaan PPK di sekolah SD Negeri 1 Jaya diawali dengan perencanaan ketermuatan PPK dalam perancangan pembelajaran. Terkait dengan hal ini, dapat ditemukan di dalam dokumen-dokumen RPP guru PAI yang ditelaah telah memuat beberapa nilai karakter yang hendak dicapai dalam pembelajaran di antaranya sikap religius, mandiri, nasionalis dan gotong royong. Hal yang sama diungkapkan oleh salah satu guru dalam wawancara, yaitu:

“...Tidak semua nilai karakter kami laksanakan dan muat dalam RPP, akan tetapi pada pelaksanaannya terkadang melebihi dari yang di muat di RPP. Karena pelaksanaannya selain dalam kelas juga dilakukan di luar kelas, nilai karakter yang sering dikembangkan diantaranya religius, mandiri dan gotong royong pada siswa...” (Guru-HSM).

Berdasarkan temuan dan analisa yang dilakukan menunjukkan bahwa perencanaan penguatan pendidikan karakter (PPK) telah dilakukan oleh guru pengampu mapel agama pada siswa SD Negeri 1 Jaya Aceh. Hanya saja dalam perencanaannya masih dibatasi pada beberapa bentuk nilai karakter saja seperti religius, mandiri dan gotong royong.

2. Pengelolaan Kelas PPK

Perencanaan PPK yang telah disusun oleh guru pada tahap perencanaan selanjutnya dilaksanakan pada tahap pengelolaan kelas. Perencanaan yang dilakukan dengan baik akan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik. Terkait hal ini, kepala sekolah sebagai pimpinan dan pengawas guru-guru di sekolahnya harus senantiasa mengarahkan menginstruksikan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik untuk kemajuan sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu:

“...Saya selalu menyampaikan kepada semua guru dalam berbagai kesempatan, utamakan siswa dan lepaskan mereka untuk leluasa berfikir dan bertindak dalam pembelajaran, artinya berikan mereka waktu seperti saling bekerjasama dan mandiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Kita intruksikan gur untuk sebisa mungkin mejadi fasilitator, jika memang siswa membutuhkan penjelasan lebih lanjut barulah guru menunjukkan perannya...” (Kepsek).

Dari pernyataan kepala sekolah di atas dapat dimaknai bahwa, ada tujuan tertentu yang hendak dicapai pada siswa dengan cara di atas, kesempatan besama-sama dalam pembelajaran akan mengembangkan karakter gotong royong, sedangkan memberikan kesempatan siswa menyelesaikan persoalan tanpa di dahului guru meningkatkan karakter mandiri pada siswa.

Untuk mencapai tujuan sebagaimana dimaksud oleh kepala sekolah di atas, maka guru sebagai ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan siswa melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik sebagaimana disampaikan oleh guru agama berikut ini:

“...Sebagai upaya kami mengembangkan penguatan Pendidikan karakter pada siswa-siswa di sini, maka dalam proses pembelajaran kami selalu berupaya siswa untuk mempersiapkan belajar kelompok dengan memperhatikan potensi masing-masing yang dimiliki siswa dengan tujuan mereka bisa saling membantu dan bekerjasama satu sama lain...” (Guru-MN).

Upaya yang dilakukan guru di atas dengan maksud siswa agar dapat bekerja sebagai tim untuk dapat saling tolong menolong satu sama lain, meskipun dalam konteks ini tidak tergolong langsung dengan 18 nilai karakter sebagaimana disebutkan dalam Kemendiknas, namun secara substansi pembiasaan ini memberikan edukasi yang baik bagi siswa dalam kelas untuk terbiasa bekerjasama satu sama lain dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Pada kesempatan yang berbeda, guru agama lain ikut memberikan komentar sebagai berikut:

“...Upaya lain yang kita ajarkan dalam mengkondisikan kelas dan siswa adalah dengan cara melatih kemandirian siswa untuk menyelesaikan persoalan dan belajar secara mandiri tanpa harus di minta guru. Seperti membiasakan siswa mengerjakan soal/tugas tanpa di suruh...” (Guru-HMI).

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tahapan pengembangan karakter siswa turut dilakukan dalam kelas dengan cara mengkondisikan siswa baik sebelum pembelajaran maupun dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini termasuk proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SD Negeri 1 Jaya Aceh Jaya.

Pelaksanaan PPK dalam kelas dilakukan mengikuti materi dan sub materi pada masing-masing pertemuan. Secara umum aspek materi yang disampaikan dalam kelas di SD Negeri 1 Jaya Aceh Jaya adalah Al-Qur'an hadis, Akidah akhlak, Fiqh, dan sejarah Kebudayaan Islam. Empat materi pendidikan agama Islam yang disebutkan di atas merupakan materi pokok yang bisa dikembangkan untuk berbagai macam nilai karakter pada siswa. Adapun beberapa nilai karakter yang dimasukkan dalam pembelajaran di kelas oleh guru agama di SD Negeri 1 Jaya adalah sebagai berikut:

a. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran di kelas yang berkaitan dengan karakter religius adalah sikap taat pada perintah agama, sebagaimana disampaikan oleh guru agama berikut ini:

“...Kalau karakter religius selain membiasakan siswa tepat waktu melaksanakan perintah agama seperti shalat dan lainnya, kita juga menjalankan apa yang sudah dibuat di RPP seperti mengawali segala bentuk kegiatan dengan doa secara bersama-sama sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca asmaul husna dan baca ayat pendek (Juz 30)...” (Guru-MN).

Dari pernyataan salah satu guru agama di atas dapat disimpulkan bahwa upaya mengembangkan karakter religius melalui pembelajaran PAI dilakukan dengan cara berikut:

- 1) Sebelum di mulai pelajaran di kelas, siswa SD Negeri 1 Jaya melakukan doa bersama dengan membaca asmaul husna dan surat-surat pendek.
- 2) Setelah pembelajaran selesai, guru dan siswa SD Negeri 1 Jaya menutup pelajaran dengan salam dan doa secara bersama-sama.

Pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter religius dalam PAI paling menonjol adalah dengan cara guru memberikan teladan ataupun contoh secara langsung sebagaimana diungkapkan oleh salah satu guru agama berikut ini:

“...Yang kami hadapi sekarang kan anak-anak masih dalam tahapan pembentukan diri, tidak semua dari mereka memahami apa yang disampaikan secara materi, jadi di sini kami berperan untuk memberikan contoh langsung pada mereka seperti cara berwudhu' yang benar, kemudian mengajarkan tata laksana shalat yang benar...” (Guru-SRD).

Jika diamati beberapa pernyataan guru agama di SD Negeri 1 Jaya di atas dapat dipahami bahwa, penguatan karakter religius siswa yang dilakukan oleh guru agama semua mengarah pada kegiatan ibadah mulai dari sebelum melaksanakan shalat sampai dengan selesai. Hal ini tentu saja untuk membiasakan siswa tepat waktu dan benar dalam melaksanakan ibadah shalat sebagai bekal kehidupannya kelak ketika dewasa dan bergaul dengan masyarakat luas.

b. Nilai Karakter Jujur

Nilai kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan yang dilakukan masing-masing siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, aspek ini sangat penting ditekankan sejak dini pada siswa untuk membiasakan mereka jujur dalam berbagai hal. Sebagaimana disampaikan oleh guru agama berikut ini:

“...Dalam proses pembelajaran terdapat banyak sekali kesempatan yang bisa kami lakukan untuk meningkat kejujuran siswa, seperti adanya larangan menyontek, selalu berkata yang baik sesuai dengan kenyataan jika ditanya alasan tertentu, terlebih pada hari jumat dimana kami memiliki rutinitas pagi untuk baca Yasin bersama, dan siswa diwajibkan membawa Yasin masing-masing, tentu ada beberapa siswa yang tidak membawa dan kami minta untuk angkat tangan Alhamdulillah dari sekian banyak siswa selalu menunjukkan tangan yang tidak bawa dengan alasan tertentu. Padahal jika dilihat mereka bisa saja tidak mengangkat tangan dan guru tidak akan tau karena mereka ramai, tetapi siswa yang tidak membawa selalu menunjukkan tangan dan menyampaikan alasannya...” (Guru-HMI).

Kondisi siswa sebagaimana digambarkan guru di atas menunjukkan adanya upaya guru agama di SD Negeri 1 Jaya menguatkan karakter jujur pada siswa dalam pembelajaran di kelas. Upaya memberikan pemahaman tentang bahayanya menyontek dan selalu berkata jujur meskipun salah menjadikan siswa terbiasa dan terhindar dari kebiasaan berbohong sesama siswa maupun terhadap gurunya.

c. Nilai Karakter Mandiri

Karakter mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas dalam kelas. Hal ini sebagaimana disampaikan guru agama berikut ini:

“...Dalam berbagai kesempatan pembelajaran agama di kelas kami selalu menyampaikan pada siswa untuk tidak merepotkan siswa lain, misalnya ketika guru meminta siswa menyiapkan alat tulis dan buku paket sebisa mungkin tidak menyuruh siswa lain. Hal ini membuahkan hasil untuk sekarang ini dimana siswa ketika diminta guru menyiapkan perlatan sekolah semua siswa bergegas melakukan secara mandiri...” (Guru-MN).

Penguatan pendidikan karakter sebagaimana disampaikan guru agama di atas untuk membiasakan siswa percaya pada kemampuan dirinya masing-masing dan membudayakan mereka untuk sebisa mungkin melakukan kewajibannya secara mandiri tanpa perlu meminta tolong atau merepotkan orang lain dalam berbagai kesempatan baik dalam kelas maupun di luar kelas.

d. Nilai Karakter Kreatif

Karakter kreatif merupakan bagian dari berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Artinya siswa diarahkan untuk melakukan sesuatu yang baru dan menyenangkan dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa, dalam kelas nilai karakter ini diajarkan dengan cara memberikan

keluasan berpikir dan berbuat agar proses belajar mengajar menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi siswa, sebagaimana disampaikan guru agama berikut ini:

“...Untuk mengasah kreativitas siswa, kami memberikan kebebasan berpikir dan memberikan masukan ataupun pendapat dalam pembelajaran, misalnya siswa menginginkan pola belajar yang menyenangkan maka kami mempersilahkan mereka untuk mengutarakannya, contoh lainnya dalam mendesain kelas, saya mempersilahkan siswa membuat kaligrafi sebanyak-banyaknya sesuai kemampuan masing-masing, hasilnya kita tempel di kelas dan mading sekolah sebagai bentuk apresiasi atas kreativitas mereka...” (Guru-HSD).

Pola yang dilakukan guru agama di atas sudah tepat, upaya mengasah karakter siswa yang kreatif tidak hanya memberikan siswa peluang atau kesempatan, akan tetapi lebih dari itu seperti memberikan apresiasi dan penghargaan terhadap hasil kreativitas siswa dengan cara memajang hasil karyanya dan sebisa mungkin memberikan apresiasi bila perlu penghargaan sekalipun untuk memacu dan memotivasi siswa lain agar lebih kreatif dan mau berkarya sesuai dengan kemampuan dan keahlian dibidangnya.

Pada kesempatan yang berbeda peneliti mencoba mengobservasi langsung dalam kelas dan terlihat berbagai bentuk karya siswa termasuk puisi, kaligrafi dan tulisan yang ditata dengan baik. Selain memberikan apresiasi dengan memajang hasil kreativitas siswa, cara ini tentu akan memberikan dampak positif bagi siswa agar tidak bosan dengan kondisi kelas yang begitu saja setiap harinya.

e. Nilai Karakter Tanggung Jawab

Gambaran nilai karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat lingkungan (alam, sosial, budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa). Nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam kelas pada siswa meliputi, melaksanakan piket sesuai dengan jadwal dan bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Sebagaimana disampaikan guru agama berikut ini:

“...Untuk menguatkan rasa tanggung jawab siswa kami melakukannya dengan cara memastikan siswa melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Seperti melaksanakan piket sebelum pembelajaran di mulai. Kegiatan ini kami lakukan bukat untuk memberatkan siswa melainkan melatih mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing...” (Guru-HSD).

Selain menguatkan karakter tanggung jawab pada siswa sebelum pembelajaran, guru juga berupaya memberikan pemahaman pada siswa untuk menyelesaikan berbagai tugas yang diberikan pada masing-masing siswa dalam pembelajaran dengan metode penugasan, sebagaimana disampaikan oleh guru agama berikut ini:

“...Dalam penugasan melalui pembelajaran saya pribadi melakukannya dengan cara memberikan tugas pada masing-masing siswa seperti menghafal nama Malaikat dan Nabi 25 beserta tugas Malaikat dan segala sesuatu yang mereka ketahui tentang Nabi 25. dan siswa berhasil menghafal tugas masing-masing dengan ketentuan yang diberikan guru...” (Guru-MN).

Melalui metode penugasan/resitasi ini siswa terbiasa melaksanakan tugas dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru sesuai dengan ketentuan yang diberikan. Selain membiasakan siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru, terlihat juga dalam observasi proses pembelajaran di kelas yang peneliti lakukan bahwa siswa berhasil menghafal nama Malaikat dan Nabi 25 menggunakan metode bernyanyi secara bersama-sama.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa implementasi penguatan Pendidikan karakter di SD Negeri 1 Jaya Aceh Jaya dalam pembelajaran dilakukan dengan dua tahapan, tahapan pertama dilakukan sebelum pembelajaran dimulai seperti berdoa bersama-sama dan menyiapkan pembelajaran. Tahapan kedua dilakukan dalam proses pembelajaran dengan mengikuti materi ajar dan menyesuaikan dengan karakter tertentu yang hendak dicapai oleh guru pada siswa.

KESIMPULAN

Implementasi penguatan Pendidikan karakter (PPK) dalam pembelajaran di dalam kelas dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran PAI di SDN 1 Jaya Kabupaten Jaya melalui dua tahapan. Tahapan pertama adalah perencanaan PPK; guru mapel PAI di SD Negeri 1 Jaya Aceh merencanakan pembelajaran dengan Menyusun RPP yang di dalamnya memuat penguatan pendidikan karakter (PPK). Nilai karakter yang baru muncul di dalam perencanaan pembelajaran guru adalah nilai religius, mandiri dan gotong royong. Tahapan kedua adalah pengelolaan kelas PPK; implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 1 Jaya Aceh dilakukan guru pendidikan agama Islam di dalam kelas melalui materi pelajaran. Karakter yang dihasilkan melalui penguatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi karakter religius, jujur, mandiri, kreatif dan tanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Aat Syafaat, Dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam: Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Basrowi, Suwandi. (2008). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darman, R.D. (2020). *Belajar dan Pembelajaran*. Guepedia.
- Faridah, F. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan di SMP Negeri 2 Sabang. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 1(2), 359-376. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v1i2.66>.
- Hanum, L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Lailatussaadah. Fitriyawany. Erfiati, Mutia, S. (2020). Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Daring (Online) PPG dalam Jabatan (Daljab) pada Guru Perempuan di Aceh. *Gender Equality*, 6(2).
- Lailatussaadah. Hayati, S. Yulia, H. (2019). Tahap Kesiapan Guru SMA dalam Penerapan Kurikulum 2013 di Kabupaten Bireuen. *Intelektualita*, 7(2).
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia.

- Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke XXXIV, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. 1, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Tim PPK Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.